

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Teoritis

1. Nilai-nilai Pendidikan Sosial

a. Pengertian Nilai

Nilai berasal dari bahasa latin, *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat (Adisusilo, 2012: 56).

Secara garis besar nilai dibagi dalam dua kelompok yaitu nilai-nilai nurani (*values of being*) dan nilai-nilai memberi (*values of giving*). Nilai-nilai nurani adalah nilai yang ada dalam diri manusia kemudian berkembang menjadi prilaku serta cara kita memperlakukan orang lain. Nilai-nilai memberi adalah nilai yang perlu dipraktikkan atau diberikan yang kemudian akan diterima sebanyak yang diberikan (Elmubarok, 2013:7).

Nilai adalah suatu seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan, maupun prilaku. Oleh karena itu, sistem nilai dapat merupakan standar umum yang diyakini,

yang diserap, dari keadaan objektif maupun diangkat dari keyakinan, *sentiment* (perasaan umum) maupun identitas yang diberikan atau di wahyukan oleh Allah SWT yang pada gilirannya merupakan *sentiment* (perasaan umum), kejadian umum, identitas umum, yang oleh karenanya menjadi syariat umum (Ahmadi dan Noor Salimi, 2004: 202).

Banyak pakar berbeda pendapat tentang pengertian apa itu nilai. Pengertian nilai menurut J. R Fraenkel yang dikutip oleh Ma'rif adalah *a value is an idea concept about what some one thinks is important in life*. Luis D. Kattsof mengartikan nilai sebagai berikut: *pertama*, nilai merupakan kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan, tetapi kita dapat mengalami dan memahami secara langsung kualitas yang terdapat dalam objek itu. Dengan demikian nilai tidak semata-mata subjektif, melainkan ada tolok ukur yang pasti yang terletak pada esensi objek itu. *Kedua*, nilai sebagai objek dari suatu kepentingan, yakni suatu objek yang berada dalam kenyataan maupun pikiran. *Ketiga*, sesuai dengan pendapat Dewey, nilai adalah sebagai hasil dari pemberian nilai, nilai itu diciptakan oleh situasi kehidupan. Nilai sebagai esensi nilai adalah hasil ciptaan yang tahu. Nilai sudah ada sejak semula, terdapat dalam setiap kenyataan namun tidak bereksistensi, nilai itu bersifat objektif dan tetap (Ma'rif, 2007: 114).

Nilai yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sependapat dengan pernyataan nilai dari Adisusilo yaitu sesuatu yang dipandang

baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Dimana nilai ini bisa kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Pengertian Pendidikan

Paedagogie artinya pendidikan, sedangkan *paedagogiek* berarti ilmu pendidikan. *Pedagogic* atau ilmu pendidikan ialah ilmu pengetahuan yang menyelidiki, merenungkan tentang gejala-gejala perbuatan mendidik (Purwanto, 2011: 3).

Dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau *paedagogie* berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa (Hasbullah, 2009:1).

Pendidikan mempunyai pengertian yang luas, yang mencakup semua perbuatan atau semua usaha dari generasi tua untuk mengalihkan nilai-nilai serta melimpahkan ilmu pengetahuan, pengalaman, kecakapan, serta keterampilan kepada generasi selanjutnya, sebagai usaha untuk menyiapkan mereka, baik jasmani begitu pula ruhani (Salim&Kurniawan, 2012:27).

Pendidikan memacu pencapaian pengetahuan dan keterampilan-keterampilan tetapi ia juga memacu belajar untuk menjaga potensi spiritual, intelektual, dan estetika kita. Oleh karena itu, pendidikan

memberikan modal potensial kepada peserta didik untuk berinteraksi dan berkiprah dalam kehidupan masyarakat. Ini merupakan modal tambahan yang dihasilkan secara realistis dan faktual dari proses kegiatan pendidikan yang bergerak mentransformasikan pengetahuan, kemampuan, dan kecakapan. Di samping itu, pendidikan tentu melestarikan bahkan berusaha mengembangkan modal dasar atau modal utama berupa potensi bawaan yang dimiliki oleh individu masing-masing peserta didik untuk dapat tumbuh dan berkembang subur secara maksimal (Qomar, 2012:22)

Undang-undang tentang sistem pendidikan nasional No 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 dikatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Maunah, 2016: 18).

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah kegiatan yang dilakukan secara sadar untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan mengembangkan potensi yang dimiliki sehingga dapat berguna bagi agama, bangsa, dan negara.

c. Pengertian Pendidikan Sosial

1) Pengertian Sosial

Sosial dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti berkenaan dengan masyarakat suka memperhatikan kepentingan umum (suka menolong, menderma, dan sebagainya) (KBBI: 2012).

Sosial merupakan hubungan manusia (masyarakat) yang berinteraksi dengan manusia lainnya. Hampir segala sesuatu yang kita pelajari merupakan hasil hubungan dengan orang lain baik di rumah, sekolah, kantor ataupun masyarakat (Nasution, 2011: 10).

Sosial yaitu berinteraksi baik antar individu dengan individu, dengan individu dan kelompok, ataupun kelompok dengan kelompok dapat berjalan lancar dapat pula tidak (Ahmadi, 2002: 2).

Dapat disimpulkan bahwa sosial adalah suatu hubungan yang terjalin antar individu maupun kelompok yang mana saling berinteraksi, saling berhubungan, di lingkungan sosialnya.

2) Pendidikan Sosial

a) Pengertian Pendidikan Sosial

Menurut Santoso S. Hamidjojo sebagaimana dikutip oleh St. Vembriarto, mengatakan bahwa pendidikan sosial adalah suatu proses yang diusahakan dengan sengaja di dalam masyarakat untuk mendidik (atau membina, membimbing, membangun) individu dalam lingkungan sosial dan alamnya supaya secara bebas dan bertanggungjawab menjadi pendorong ke arah perubahan dan kemajuan (Aly, 2007: 11).

Pendidikan sosial adalah pengaruh yang disengaja yang datang dari pendidik-pendidik (seperti nenek, paman dan bibi, ayah dan ibu, dan guru-guru), dan pengaruh itu berguna untuk: 1) Menjadikan anak itu anggota yang baik dalam golongannya, 2) Mengajar anak itu supaya dengan sabar berbuat sosial dalam masyarakat, seperti dalam rapat-rapat, di jalan, dalam kereta api, di pasar, di dalam gedung bioskop, di Kantor Pos, di warung koperasi, dan sebagainya. Pendeknya, di mana dan bilamana saja ia berhubungan dengan orang-orang lain (Purwanto, 2007: 171-172).

Pendidikan sosial adalah pendidikan anak sejak kecil agar terbiasa menjalankan adab sosial yang baik dan dasar-dasar psikis yang mulia dan bersumber pada aqidah islamiyah yang abadi dan perasaan keimanan yang mendalam agar di dalam masyarakat nanti ia terbiasa dengan pergaulan dan adab yang baik, keseimbangan akal yang matang dan tindakan yang bijaksana (Ulwan, 2016 :273).

Pendidikan Sosial adalah usaha sadar untuk membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal agar mereka dapat berperan serasi dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat lingkungannya (Jalaluddin, 2005:95).

Pendidikan Sosial adalah merupakan proses yang diusahakan dengan sengaja di dalam masyarakat untuk mendidik individu

dalam lingkungan sosial supaya bebas dan bertanggung jawab menjadi pendorong kearah perubahan dan kemajuan (Hasbullah, 2012:57)

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan sosial adalah suatu kegiatan yang dengan sengaja mengajarkan individu untuk bersosialisasi dengan baik bermasyarakat dengan baik sehingga dapat mendorong kearah perubahan dan kemajuan dari individu itu sendiri.

b) Tujuan Pendidikan Sosial

Setiap usaha, kegiatan, dan tindakan yang disengaja untuk mencapai suatu tujuan harus mempunyai landasan tempat berpijak yang baik dan kuat. Dari pengertian di atas pendidikan sosial bertujuan agar individu dapat mengimplementasikan hak dan kewajibannya dalam kehidupan masyarakat, berbangsa, dan bernegara (Zakiah Dradjat, 1996:19).

Dikarenakan pendidikan berdimensi sosial, maka tujuan pendidikan diarahkan kepada pembentukan manusia yang memiliki kesadaran akan kewajiban, hak dan tanggung jawab sosial, serta sikap toleran, agar keharmonisan hubungan antar sesama manusia dapat berjalan dengan harmonis (Jalaluddin, 2002:97).

Lebih lanjut dalam kaitan dengan kehidupan bermasyarakat tujuan pendidikan diarahkan pada pembentukan manusia sosial

yang memiliki sifat takwa sebagai dasar sikap dan perilaku. Sementara tujuan pendidikan sosial sebagaimana dijelaskan oleh M. Ngalim Purwanto MP adalah:

1. Mengajar anak-anak yang hanya mempunyai hak saja, menjadi manusia yang tahu dan menginsafi tugas dan kewajibannya terhadap bermacam-macam golongan dalam masyarakat.
2. Membiasakan anak-anak berbuat mematuhi dan memenuhi tugas kewajiban sebagai anggota masyarakat dan sebagai warga negara. Dari pengertian di atas, pendidikan sosial bertujuan agar individu dapat mengimplementasikan hak dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Purwanto, 2007:171).

Dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan sosial ialah membentuk manusia yang memiliki sifat sosial yang baik yang dapat bertanggungjawab dalam masyarakat berbangsa dan bernegara.

c) Nilai-Nilai Pendidikan Sosial

Pendidikan secara praktis tidak dapat dipisahkan dengan nilai-nilai terutama nilai-nilai yang meliputi nilai-nilai sosial, nilai ilmiah, nilai moral, dan nilai agama yang semuanya tersimpul dalam tujuan pendidikan yakni membina kepribadian ideal. Dengan pengetahuan dan pengertian yang tepat tentang nilai-nilai

maka akan dapat dijelaskan melalui rumusan dan uraian tentang tujuan pendidikan (Muhammad Noor Syam, 1986:140).

Menurut Nurkholis Madjid yang dikutip oleh Indar Djati Saidi nilai-nilai kemanusiaan (sosial) yang mendesak untuk ditanamkan dalam sistem pendidikan islam, yaitu: silaturahmi, persaudaraan, persamaan, adil, rendah hati, dapat dipercaya (al-amanah), baik sangka, tepat janji, lapang dada, pewira, hemat, dermawan dan nilai yang membentuk akhlak mulia (Saidi, 2003: Xvii-xi)

Sedangkan pendidikan sosial menurut Abdullah Nasih Ulwan para pendidik hendaknya berusaha keras memikul tanggung jawab besar mereka terhadap pendidikan sosial dengan cara yang benar agar mereka dapat memberikan andil dalam pembinaan masyarakat Islam yang utama yang berlandaskan iman, moral, pendidikan sosial yang utama, dan nilai-nilai islam yang tinggi (Ulwan, 1996:1).

Nilai pendidikan sosial yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu nilai sosial yang diajarkan kepada anak agar membentuk kepribadian sosial masyarakat yang baik.

Selanjutnya nilai-nilai pendidikan sosial yang harus ditanamkan antara lain:

1. Penanaman Dasar-dasar Psikis yang mulia

Islam telah menegaskan dasar-dasar pendidikan yang utama di dalam jiwa individu-individu, baik kecil maupun besar, laki-laki maupun wanita, orang tua maupun pemuda, di atas dasar-dasar kejiwaan yang mulia dan mapan. Untuk menanamkan dasar-dasar psikis di dalam diri individu dan kelompok, Islam telah menetapkan arahan arahan yang sangat berharga, demi tercapainya kesempurnaan pendidikan sosial, dari segi makna maupun tujuannya.

Berikut ini beberapa dasar psikis terpenting yang diutamakan Islam untuk ditanamkan antara lain:

a. Takwa

Takwa merupakan suatu nilai akhir dan hasil alami dari perasaan keimanan secara mendalam yang berhubungan dengan ingat kepada Allah, takut kepada murka dan siksa-Nya serta harapan akan ampunan dan pahala-Nya. Menurut definisi para ulama, takwa adalah Allah tidak melihatmu di dalam apa saja yang diperintahkan-Nya kepadamu. Menurut sebagian ulama lain, takwa adalah menghindarkan adzab Allah Swt, dengan jalan melaksanakan amal saleh, dan takut kepada Allah, baik dalam keadaan sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan (Ulwan, 2010:274).

Takwa kepada Allah disamping menjadikan hati seorang mukmin takut kepada Allah dan merasa diawasi

oleh-Nya juga merupakan sumber keutamaan sosial. Takwa adalah satu-satunya yang dapat membentengi dari kerusakan, kejahatan, dosa, dan penyakit-penyakit lainnya. Bahkan takwa merupakan sarana utama yang dapat mewujudkan kesadaran individu yang sempurna bagi masyarakatnya dan bagi setiap makhluk hidup yang ditemuinya (Ulwan, 1996: 3).

b. Ukhuwah (persaudaraan sesama muslim)

Persaudaraan adalah ikatan kejiwaan yang mewarisi perasaan mendalam tentang kasih sayang, kecintaan dan pengorbanan terhadap setiap orang yang diikat oleh perjanjian-perjanjian akidah islamiyah keimanan dan ketakwaan. Perasaan persaudaraan yang benar ini melahirkan perasaan-perasaan mulia di dalam jiwa muslim untuk membentuk sikap-sikap positif, seperti saling tolong menolong, mengutamakan orang lain, kasih sayang, dan pemberian maaf serta menjauhi sikap-sikap negatif, seperti menjauhi setiap hal yang membahayakan manusia di dalam diri, harta dan kehormatan mereka.

Islam telah menganjurkan persaudaraan ini di jalan Allah, dan telah menjelaskan segala permasalahan dan kelazimannya di dalam banyak ayat Al-Qur'an dan hadits. Sebagai hasil dari persaudaraan dan percintaan di jalan

Allah ini mereka saling kasih mengasihi, saling mengutamakan kepentingan orang lain, saling tolong menolong dan saling memberi jaminan (Ulwan, 2010:276)

Islam telah mewajibkan persaudaraan di jalan Allah ini. ketentuan-ketentuan dijelaskan pada banyak Al-Qur'an antara lain Q.S Al-Hujurat ayat 10

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: *Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat (Depag RI, 1971:846).*

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِّنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya: *Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk (Depag RI, 1971:93).*

c. Kasih Sayang (rahmah)

Kasih sayang adalah suatu kelembutan di dalam hati, perasaan halus di dalam hati nurani, dan suatu ketajaman perasaan yang mengarah pada perlakuan lemah lembut terhadap orang lain, keturutsertaan di dalam merasakan kepedihan, belas kasih terhadap mereka dan upaya menghapus air mata kesedihan dan penderitaan. Ia merupakan suatu perasaan yang menyerukan orang mu'min untuk lari dari penderitaan, menjauhi kejahatan menjadi suatu sumber kebaikan, kebajikan dan keselamatan bagi seluruh umat manusia (Ulwan,2010:278). Karenanya orang mukmin sendiri harus bersifat pengasih, takut kepada Allah, dan sadar bahwa dirinya akan dihisab dan dipertanyakan.

d. Itsar (mementingkan orang lain daripada diri sendiri)

Masalah ini merupakan suatu perasaan psikologis yang lebih mengutamakan orang lain dibanding dirinya sendiri dalam berbagai kebaikan dan kepentingan pribadi yang bermanfaat. Mengutamakan orang lain merupakan suatu perangai mulia yang apabila dimaksudkan untuk mendapat keridhaan Allah, ia akan menjadi salah satu dasar kejiwaan berdasarkan kebenaran iman.

Itsar merupakan akhlak mulia bila ditujukan untuk mencari keridaan Allah yang merupakan bagian dari dasar kejiwaan berdasarkan kebenaran iman dan kebersihan jiwa.

Dalam waktu bersamaan, sikap ini merupakan bagian terpenting bagi integritas dan solidaritas sosial dan kebajikan bagi manusia (Ulwan, 1996: 14).

Cukuplah bagi kita bahwa Al-Qur'anul Karim telah mengabadikan orang-orang Anshar yang termasuk masyarakat Islam awal yang sudah mengukir persaudaraan, persamaan, mementingkan orang lain (itsar) saling menghormati, dan mengasihi.

e. Memaafkan

Memaafkan ialah perasaan jiwa yang bersikap toleran meski lawannya orang zalim dan melampaui batas pada saat ia mampu membalas dendam bila ia menghendaknya. Sikap bermusuhan bukanlah ajaran agama dan kesucian Islam. Maaf mengandung pengertian syarat-syaratnya merupakan moral dasar yang membuktikan kemantapan iman dan tingkah laku Islam yang tinggi. Maka tidak aneh bila kita mendapati Al-Qur'an menjelaskan masalah ini dalam banyak ayatnya

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

Artinya: *Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan. (Q.S Al-Furqon ayat 63)*

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينِ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ

وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. (QS Al-Imran ayat 134)

f. Al-Jurah (berani karena benar)

Al-Jurah ialah kekuatan jiwa yang tinggi, yang dipancarkan seorang mukimin dari keimananya kepada Yang Maha Esa dan Tunggal yang diyakininya, dari takdir yang diterimanya dari tanggung jawab yang dirasakannya dan dari pendidikan yang tumbuh dewasa dengannya

Dengan kadar iman seorang mukimin kepada Allah yang tidak pernah lekang dengan kebenaran yang tidak pernah bisa ditundukkan dengan ketentuan yang tidak berubah, dengan tanggung jawab yang dirasakan berat, dan pendidikan yang tidak dirasakan menjemukan dengan kadar semua ini seorang mukmin akan menjadi berani kerana benar dan berani menyatakan kebenaran (Ulwan, 1996: 24).

2. Memelihara Hak-hak Orang-orang Lain

Hak-hak sosial terpenting yang harus disampaikan sebagai upaya pendidikan kepada anak agar ia dapat melaksanakannya secara baik adalah:

- a) Hak terhadap orang tua
- b) Hak terhadap tetangga

- c) Hak terhadap guru
- d) Hak terhadap teman
- e) Hak terhadap orang yang lebih tua.

Tugas pendidik hendaknya mengajarkan dan menanamkan semua itu kepada anak-anak didik. Sehingga setahap demi setahap anak dapat menghormati orang yang lebih tua dan orang tua. Di samping itu, sejak kecilnya ia sudah dapat memahami hak orang yang usianya lebih tua dibanding dirinya, serta berlaku sopan terhadap orang-orang yang mempunyai kelebihan di dalam ilmu, keutamaan dan kedudukan.

- a) Hak terhadap orangtua

Di antara kewajiban terpenting yang harus dilakukan oleh pendidik ialah memperkenalkan anak akan hak-hak kedua orangtua mereka, yaitu antara lain berbakti, taat, berbuat ikhsan, memelihara keduanya, memelihara pada masa tua, tidak boleh bersuara keras apalagi menghardik mereka, mendoakan setelah mereka wafat, dan sebagainya termasuk sopan santun yang semestinya terhadap orang tua (Ulwan:1996:33). Sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam QS Al-Isra ayat 24.

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Artinya: *Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah:*

"Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil (Depag RI, 1971: 428).

b) Hak terhadap tetangga

Di antara hak-hak yang harus di perhatikan oleh para pendidik ialah hak tetangga. Siapakah tetangga itu? Tetangga ialah orang yang berada di kanan, kiri, atas dan bawah hingga 40 rumah. Semua itu tetangga kita. Mereka mempunyai hak, dan kita mempunyai kewajiban kepada mereka.

Pengertian tetangga ini berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh At-Thabrani dari Ka'ab bin Malik r.a ; ia berkata : Telah datang seorang laki-laki kepada Rasulullah SAW lalu bertanya, "Wahai Rasulullah aku pernah singgah di rumah bani Fulan. Mereka sangat menyakitiku, padahal aku tetangga dekat mereka. Lalu Rasulullah mengutus Abu Bakar, Umar, dan Ali mendatangi mesjid. Mereka berdiri dipintunya lalu mengumumkan dengan lantang: "Ketahuilah bahwa 40 rumah itu termasuk tetangga, dan tidak akan masuk surga orang yang kejahatannya ditakuti tetangganya."

Hak-hak tetangga dalam pandangan islam dikembalikan kepada masalah pokok: hendaknya seseorang itu tidak tidak menyakiti tetangganya, hendaknya

melindunginya dari orang yang ingin berbuat jahat kepadanya, mempengaruhinya dengan baik, dan menjabat tangannya bila berjumpa. (Ulwan, 1996:58).

c) Hak guru

Di antara hak-hak bermasyarakat yang terpenting yang harus diperhatikan dan diingat oleh para pendidik ialah mengajari anak untuk menghormati guru dan memberikan haknya sehingga anak akan tumbuh dengan sopan santun sosial yang tinggi terhadap gurunya terhadap orang yang mengajar, disamping mengarahkan dan mendidiknya. Lebih lebih jika guru itu berkepribadian baik, takwa, dan berakhlak mulia (Ulwan, 1996: 69).

d) Hak teman

Di antara masalah-masalah penting yang harus diperhatikan para pendidik terhadap anak ialah memilihkan teman yang baik dan mendidik bergaul dengan yang baik pula karena hal ini sangat berpengaruh terhadap sikap istiqomah anak, juga terhadap kebaikan hidup dan akhlaknya. Benarlah orang yang mengatakan “Teman itu pengikut” benar juga yang mengatakan “Janganlah kau tanya siapa aku, tetapi tanyakanlah kepada siapa aku berteman, niscaya engkau akan mengenal siapa aku”

Oleh karena itu pendidikan harus memilihkan teman-teman sepermainan dan sebaya yang salih bagi mereka, lebih-lebih pada usia belum baligh. Hal ini jelas akan menumbuhkan pada jiwa anak embrio kemasyarakatan, dan akan menjadikannya sebagai orang yang mempunyai pertimbangan lurus pada masa mendatang, dan dapat menunaikan hak masyarakat dengan cara yang baik, diridhai Allah, dan sesuai dengan perintah Islam (Ulwan, 1996:80).

e) Hak orang dewasa

Orang dewasa adalah orang yang lebih tinggi dari kita dalam segala hal: usia, ilmu, takwa, derajat, kemuliaan, dan kedudukan. Jika mereka ikhlas dalam beragama, loyal terhadap syariat Allah, maka orang-orang seharusnya mengakui kelebihan mereka, hak mereka, dan harus menghormati mereka. Hal ini merupakan manifestasi perintah Nabi SAW yang telah mengajari masyarakat dengan keutamaan mereka dan keharusan menghormati hak-haknya (Ulwan, 1996:95).

3. Disiplin Etika Sosial

Mengenai pendidikan anak Islam telah meletakkan sendi-sendi sosial dimana anak sejak dini harus sudah dibiasakan menjalankan etika sosial secara umum, dibentuk atas dasar-

dasar pendidikan yang sebenarnya. Tujuannya bila sudah dewasa dan dapat menangkap esensi segala masalah, ia dapat bergaul dengan sesamanya di tengah-tengah masyarakat dengan kebaikan maksimal dan simpatik, dengan cinta yang utuh, dan dengan budi pekerti luhur. Dalam membahas pendidikan sosial penulis mengemukakan beberapa pokok bahasan yang dapat menerangi jalan bagi pendidik, antara lain

- a. Etika makan dan minum
 - b. Etika mengucapkan assalamualaikum
 - c. Etika meminta izin masuk rumah
 - d. Etika duduk dalam pertemuan
 - e. Etika berbicara
 - f. Etika bergurau
 - g. Etika menyampaikan ucapan selamat
 - h. Etika menjenguk orang sakit
 - i. Etika ta'ziah (melayat orang mati) dan
 - j. Etika bersin dan menguap (Ulwan, 1996:102)
4. Kontrol dan kritik social

Di antara dasar-dasar sosial terpenting dalam membentuk dan mendidik tingkah laku anak adalah membiasakannya sejak dini melakukan kontrol dan kritik sosial membina setiap orang yang bergaul dengannya dan memberikan nasihat kepada orang yang menyimpang dari etika islam.

Ringkasnya, anak harus dibiasakan melakukan *amar makruf nahi munkar* (menyuruh kebaikan dan mencegah kejahatan) yang merupakan dasar-dasar pokok agama islam dalam mengontrol opini umum, memerangi kerusakan dan penyimpangan, dan memelihara nilai, idealisme, dan moralitas umat Islam (Ulwan, 1996:182). Sebagaimana dalam banyak firman Allah dalam QS Al-Imran 110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: *Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.* (Depag RI, 1971:94).

2. Novel Ayat-Ayat Cinta 2

a. Pengertian Novel

Menurut Abrams Istilah novel dalam bahasa Indonesia berasal dari istilah *novel* dalam bahasa inggris. Sebelumnya istilah *novel* dalam bahasa inggris berasal dari bahasa itali, yaitu *novella* (yang dalam bahasa jerman *novelle*). *Novella* diartikan sebuah barang baru yang kecil, kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa (Purba, 2012:62).

Menurut H.B. Jassin mengatakan bahwa novel ialah suatu karangan prosa yang bersifat cerita yang menceritakan suatu kejadian

yang luar biasa dari kehidupan orang-orang (tokoh cerita; pen) luar biasa karena dari kejadian ini terlahir dari suatu konflik, suatu pertikaian, yang meng-alihkan jurusan nasib mereka. Wujud novel adalah konsentrasi, pemusatan, kehidupan dalam satu saat, dalam satu krisis yang menentukan (Suroto, 1989:19)

Novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku (KBBI:2012).

Dengan demikian dapat disimpulkan novel adalah sebuah karya sastra yang di tulis oleh pengarang dengan tema tertentu yang menonjolkan sifat setiap para pelaku yang mempunyai konflik tersendiri sehingga terdapat kesan dan pesan yang dapat diambil dan dapat diterapkan pada diri sendiri.

b. Unsur-Unsur Novel

Unsur-unsur pembangun sebuah novel yang secara garis besar dibagi menjadi dua yaitu unsur ekstrinsik dan unsur intrinsik. Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra, namun tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. Unsur ekstrinsik terdiri dari keadaan subyektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup, biografi, keadaan lingkungan pengarang seperti ekonomi, politik dan sosial yang

kesemuanya itu mempengaruhi karya yang ditulisnya (Nurgiyantoro, 2015:23)

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur yang dimaksud adalah tema, plot, penokohan, latar, dan sudut pandang.

1) Tema

Istilah tema menurut *Scharbach* berasal dari bahasa Latin yang berarti tempat meletakkan suatu perangkat. Disebut demikian karena tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya (Aminuddin, 2014: 91).

2) Plot

Alur/plot ialah jalan cerita yang berupa peristiwa-peristiwa yang disusun satu persatu dan saling berkaitan menurut hukum sebab akibat dari awal sampai akhir cerita (Suroto, 1990:89).

Alur atau plot merupakan urutan peristiwa yang sambung menyambung dalam sebuah cerita berdasarkan sebab-akibat. Dengan peristiwa yang sambung menyambung tersebut terjadilah sebuah cerita. Diantara awal dan akhir cerita itu terdapat alur. Jadi alur memperlihatkan bagaimana cerita berjalan. Kita misalkan cerita dimulai dengan peristiwa A dan diakhiri dengan Z. maka A, B, C, D, dan Z merupakan alur cerita. Berdasarkan waktunya plot dibagi menjadi dua, yaitu:

- a) Plot lurus atau progresif, plot dikatakan progresif jika peristiwa peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis, peristiwa yang pertama diikuti peristiwa-peristiwa kemudian.
- b) Plot *flashback*. Urutan kejadian yang dikisahkan dalam karya fiksi yang berplot regresif tidak bersifat kronologis, cerita tidak dimulai dari tahap awal melainkan mungkin dari tahap tengah atau tahap akhir (Nurgiyantoro, 2015:70)
- 3) Penokohan

Penokohan dapat juga dikatakan sebagai karakter yaitu orang yang memainkan peran tertentu dalam suatu cerita dalam karya sastra atau biasanya disebut pelaku (Ibrahim, 1988:162).

Dalam pembicaraan sebuah fiksi, sering dipergunakan istilah-istilah seperti tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan, atau karakter dan karakteristik secara bergantian dengan menunjuk pengertian yang hampir sama. Istilah-istilah tersebut sebenarnya tidak menyorankan pada pengertian yang persis sama walaupun memang ada diantaranya yang bersinonim.

Dengan demikian, istilah penokohan lebih luas pengertiannya dari pada tokoh dan perwatakan sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Penokohan

sekaligus menyarankan pada teknik perwujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2015: 166).

4) Latar

Latar adalah segala keterangan yang berhubungan dengan ruang, suasana terjadinya peristiwa dalam suatu cipta sastra pada umumnya (Ibrahim, 1988:89).

Di samping itu, pembaca juga akan berurusan dengan hubungan waktu seperti tahun, tanggal, pagi, siang, pukul, saat bulan purnama, atau kejadian yang merujuk pada waktu tertentu. Unsur latar dapat dibedakan kedalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Ketiga unsur itu walaupun masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda dan dapat dibicarakan secara sendiri, pada kenyataannya saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya

a) Latar tempat

Latar tempat merupakan lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang digunakan dapat berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu atau lokasi tertentu tanpa nama yang jelas. Latar dalam sebuah novel biasanya meliputi berbagai lokasi, ia akan berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain sejalan dengan perkembangan plot dan tokoh.

b) Latar waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Waktu dalam karya naratif dapat bermakna ganda yaitu merujuk pada waktu penceritaan, waktu penulisan cerita dan di pihak lain menunjuk pada urutan waktu yang terjadi dalam cerita. Latar waktu juga harus dikaitkan dengan latar tempat juga latar sosial sebab pada kenyataannya memang saling berkaitan. Keadaan suatu yang diceritakan mau tidak mau harus mengacu pada waktu tertentu karena tempat itu akan berubah sejalan dengan perubahan waktu

c) Latar sosial

Latar sosial merupakan hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berfikir dan bersikap. Di samping itu, latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 2015: 234).

5) Sudut pandang

Sudut pandang (*point of view*) merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita

dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca. Sudut pandang dibagi menjadi 3 yaitu:

- a) Pengarang menggunakan sudut pandang tokoh dan kata ganti orang pertama, mengisahkan apa yang terjadi dengan dirinya dan mengungkapkan perasaannya sendiri dengan kata-katanya sendiri.
- b) Pengarang menggunakan sudut pandang tokoh bawahan, ia lebih banyak mengamati dari luar dari pada terlihat di dalam cerita pengarang biasanya menggunakan kata ganti orang ketiga. Pencerita dalam sudut pandang orang ketiga berada diluar cerita sehingga pencerita tidak memihak salah satu tokoh dan kejadian yang diceritakan. Dengan menggunakan kata ganti nama ia, dia, dan mereka, pengarang dapat menceritakan suatu kejadian jauh ke masa lampau dan ke masa sekarang.
- c) Pengarang menggunakan sudut pandang impersonal, ia sama sekali berdiri di luar cerita, ia serba melihat, serba mendengar, serba tahu. Ia melihat sampai ke dalam pikiran tokoh dan mampu mengisahkan rahasia batin yang paling dalam dari tokoh (Ratna: 2011: 319).

Adapun unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam novel Ayat-Ayat Cinta 2 adalah sebagai berikut:

- 1) Tema yaitu percintaan dan hubungan antar sesama manusia
- 2) Latar yaitu di Edinburg, Scotlandia, London
- 3) Sudut Pandang, orang ketiga

4) Penokohan

- a) Fahri Abdullah berperan sebagai tokoh utama
- b) Aisha/Sabina berperan sebagai istri Fahri
- c) Hulya berperan sebagai sepupu Aisha dan menjadi istri Fahri setelah Aisha meninggal
- d) Paman Hulusi berperan sebagai supir pribadi dan asisten Fahri
- e) Keira berperan sebagai tetangga Fahri yang sangat membenci Islam
- f) Jason berperan sebagai adik dari Keira
- g) Nenek Catarina berperan sebagai tetangga Fahri yang seorang Yahudi
- h) Baruch berperan sebagai anak angkat Nenek Catarina
- i) Misbah berperan sebagai sahabat Fahri waktu di Mesir
- j) Paman Eqbal berperan sebagai paman dari Aisha
- k) Brenda berperan sebagai tetangga Fahri sekaligus pengacara terkenal
- l) Ju Se berperan sebagai mahasiswa bimbingan Fahri
- m) Professor Charlotte berperan sebagai dosen senior di *Edinburgh University*

Sedangkan unsur ekstrinsik dari novel *Ayat-Ayat Cinta 2* adalah tentang nilai-nilai sosial yang terkait di dalamnya seperti empati, tolong menolong, simpati, dan kerjasama.

B. Sinopsis Novel *Ayat-Ayat Cinta 2*

Cerita novel ini diawali dari kisah Fahri yang masih tak lelah untuk mencari Aisha, istrinya. Kepergian Aisha bersama salah seorang sahabatnya ke Palestina, terus digali informasinya oleh Fahri. Sayangnya, info yang didapatkan justru mengabarkan bahwa Aisha tewas bersama rekannya itu akibat serangan tentara Israel. Jenazah rekannya berhasil diidentifikasi, sementara belum ada bukti jasad Aisha.

Di saat-saat mencari dan terus mencari informasi, ia bertemu dengan sosok Keira tetangga rumahnya di Stoneyhill Grove, dan pandai bermain biola. Caranya bermain mengingatkannya pada Aisha. Di saat bersamaan, ia juga bertemu dengan Hulya, adik perempuan dari teman Fahri yang bernama Ozan. Hulya juga pandai bermain biola. Kolaborasi antara Heira dan Hulya, membuat Fahri seolah menyaksikan Aisha ada di dekatnya.

Tapi, Fahri tak mudah menaklukkan hati Keira yang keras. Keira bahkan menuduh Fahri dan umat Islam sebagai pembunuh ayahnya yang tewas akibat bom London. Akibat kematian ayahnya itu, cita-cita Keira untuk menjadi seorang pemain biola terkenal menemui rintangan.

Ujian tak berhenti di situ. Jason, adik Keira, juga turut mendukung sikap kakaknya yang menuduh umat Islam sebagai pelaku terorisme. Cita-citanya untuk menjadi pemain bola seperti Gary Lineker, bisa membuatnya gagal.

Reaksi negatif kepada Fahri, terus berlanjut. Baruch, anak tiri dari Nenek Catarina yang beragama Yahudi, selalu melecehkannya. Ia menuduh

Fahri dan umat Islam sebagai kaum “amalek” istilah kaum Yahudi, yakni orang-orang bodoh seperti keledai.

Fahri pun ditantang untuk berduel, baik secara fisik maupun melalui debat terbuka. Di saat bersamaan, Fahri juga harus mempersiapkan dirinya untuk melayani debat orang-orang pintar di Oxford Debating Union, sebuah forum debat terbuka yang digelar di Oxford of University.

Fahri yang memerlukan seorang pendamping untuk mengisi hari-harinya dalam balutan kasih, mendapat dukungan positif dari Syaikh Utsman, gurunya sewaktu di Mesir. Syaikh Utsman pun menawarkan cucunya yang bernama Yasmin kepada Fahri untuk diperistri.

Selain hafal Al-Qur’an, Yasmin juga cantik dan cerdas. Ia bahkan telah menyelesaikan sekolah pascasarjana. Kecantikannya, sikapnya, dan kecerdasannya membuat Fahri merindukan Aisha.

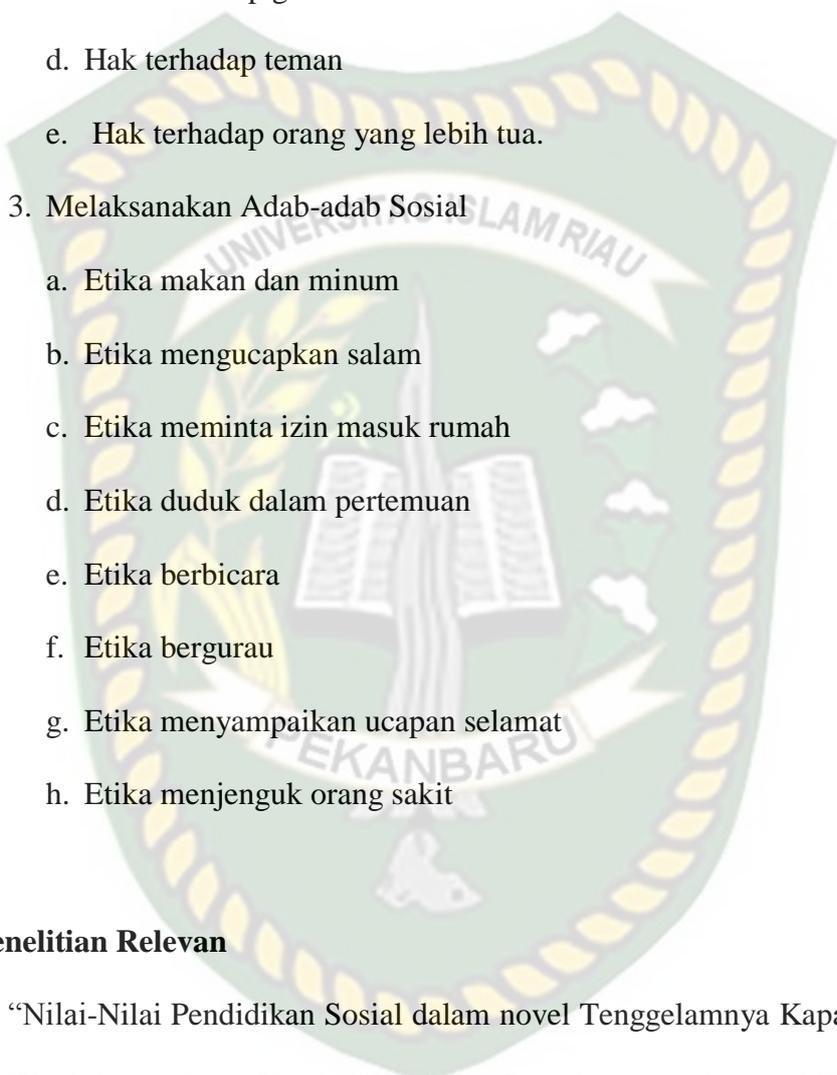
Ia pun terus mencari Aisha. Tapi ia belum menemukan keberadaannya. Di saat dirinya dan umat Islam di Edinburgh sedang bersemangat menggelorakan semangat Islam, Fahri dihadapkan pada kenyataan. Umat Islam dituding sebagai kelompok miskin dan menjadi peminta-minta. Hal itu dimuat di sejumlah harian di Inggris dan Skotlandia.

Fahri kemudian mencari sosok pengemis miskin dengan wajah buruknya yang menjadi headline di sejumlah media setempat. Pengemis wanita bernama Sabina yang berwajah buruk dan selalu ditutupi dengan cadar itu benar-benar membuat Fahri bekerja ekstra keras untuk menunjukkan wajah Islam yang toleran, damai, dan penyayang.

Sayangnya, Sabina tak punya identitas diri. Jari-jari tangannya pun melepuh akibat kebakaran kompor yang terjadi di rumah Fahri. Kondisi itu menambah sulit bagi Fahri untuk memintanya melakukan tes sidik jari. Dan ketika tangan Sabina sudah mulai membaik, ia justru pergi lagi dari rumah Fahri.

Konflik klimaks pada novel ini yaitu ketika Fahri akhirnya mengetahui bahwa Sabina adalah istrinya yang hilang yang bahkan telah dianggap mati adalah Aisha, peristiwa berlanjut ketika Hulya mengalami kecelakaan yang mengakibatkan anak yang dikandungnya juga meninggal. Cerita berakhir ketika Hulya berwasiat semasa hidupnya ingin menyumbangkan wajah kepada Sabina dengan melalui operasi transplantasi wajah. . Dalam novel ini banyak terkandung nilai-nilai pendidikan sosial yang dapat kita ambil dan kita petik hikmahnya yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan sinopsis diatas maka nilai-nilai pendidikan sosial yang akan penulis teliti, terdiri dari:

1. Penanaman Dasar-dasar Psikis yang mulia
 - a. Taqwa
 - b. Persaudaraan
 - c. Kasih Sayang
 - d. Mengutamakan orang lain
 - e. Pemberian maaf
 - f. Keberanian
2. Memelihara Hak-hak Orang-orang Lain

- 
- a. Hak terhadap orang tua
 - b. Hak terhadap tetangga
 - c. Hak terhadap guru
 - d. Hak terhadap teman
 - e. Hak terhadap orang yang lebih tua.
3. Melaksanakan Adab-adab Sosial
- a. Etika makan dan minum
 - b. Etika mengucapkan salam
 - c. Etika meminta izin masuk rumah
 - d. Etika duduk dalam pertemuan
 - e. Etika berbicara
 - f. Etika bergurau
 - g. Etika menyampaikan ucapan selamat
 - h. Etika menjenguk orang sakit

C. Penelitian Relevan

1. “Nilai-Nilai Pendidikan Sosial dalam novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck karya Buya Hamka” oleh Lia Dwi Purwanti dengan NIM 111-12-131 program studi Pendidikan Agama Islam, Insititut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga tahun 2016. Penelitiannya mengkaji tentang penanaman nilai-nilai pendidikan sosial yang terdapat dalam novel tersebut. Perbedaan dari penelitian yang penulis kaji terletak pada novel, penulis menggunakan novel Ayat-Ayat Cinta karya Habiburrahman El-

Shirazy, sedangkan penelitian tersebut menggunakan novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck karya Buya Hamka, tempat peneliti terletak di Pekanbaru sedangkan penelitian diatas di Salatiga. Adapun persamaannya terletak pada judul yaitu nilai-nilai pendidikan sosial.

2. “Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Bagi Anak dalam Novel Catatan Hati Bunda Karya Asma Nadia” oleh Sollika Auliana dengan NIM 142410084 program studi Pendidikan Agama Islam Univeristas Islam Riau, Pekanbaru tahun 2017 penelitiannya mengkaji tentang nilai-nilai sosial yang terdapat dalam novel catatan hati bunda karya Asma Nadia menyatakan bahwa yang dapat digali dari nilai pendidikan sosial dalam dalam Novel Catatan Hati Bunda karya Asma Nadia adalah nilai sosial sosial simpati, empati, sopan santun, tolong menolong, rasa tanggung jawab, dan kasih sayang. Relevansinya dengan pendidikan sosial adalah adanya usaha, pengorbanan, kemanusiaan untuk memiliki sikap empati, menghormati, menghargai orang lain sehingga memiliki rasa tenggang rasa dan kepedulian, toleran dan solidaritas sosial yang tinggi. Ini sifat yang melatih seseorang untuk menunjukkan eksistensi dirinya dalam bermasyarakat. Perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini terletak pada subyek peneltian yaitu penulis menggunakan novel Ayat-Ayat Cinta 2 sedangkan penelitian tersebut menggunakan novel Catatan Hati Bunda karya Asma Nadia. yaitu sama-sama membahas tentang pendidikan sosial.
3. “Nilai-Nilai Pendidikan Sosial dalam surat AT-Taubah ayat 71(Analisis Ilmu Pendidikan Islam) oleh Ahmad Dairowi dengan NIM 9643239

jurusan Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Jogjakarta tahun 2002 penelitiannya mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan sosial di dalam Al-Qur'an surat At-Taubah ayat 71 yang dimana di dalam Al-Qur'an surat At-Taubah ayat 71 tersebut mengandung nilai-nilai pendidikan sosial seperti tolong menolong sesama manusia. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu terletak pada subyek penelitian, penulis menggunakan novel Ayat-Ayat Cinta 2 sedangkan penelitian diatas menggunakan Al-Qur'an surat AT-Taubah dengan analisis pendidikan islam. Tempat penelitian di atas di Jogjakarta sedangkan penelitian ini di Pekanbaru. Adapun persamaan terletak pada sama-sama membahas nilai-nilai pendidikan sosial.

Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau